

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi M. Dimas Elsa Purnawan, (2014). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur’an (SDITQ) Al-Irsyad tahun pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini adalah : Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan”Tauhid” yaitu keyakinan tentang wujud Allah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutainya, baik dalam zat, sifat maupun perbuatannya<sup>1</sup>
2. Skripsi Mukhtar Hidayatulloh, (2015). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasanuddin Desa Biting Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini : Pendidikan aqidah akhlak adalah pendidikan Kontekstual, karena metode ini mampu menggabungkan antara teori dengan

---

<sup>1</sup>Dimas Elsa Purnawan, “*Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa*” (Surakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014) hal 1

realita, sehingga guru pendidikan aqidah akhlak tidak hanya menggunakan teoritis saja.<sup>2</sup>

3. Skripsi Sutrisno, (2010). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul: Implementasi Metode Aktive Learning Dalam Pendidikan Aqidah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. Hasil penelitian ini : Aqidah merupakan pondasi dasar yang harus ditanamkan pada diri anak sejak dini. Melalui pendidikan aqidah peserta didik akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana bersikap kepada Tuhannya dan apa saja yang harus dilakukan selama di dunia. Pendidikan Aqidah tidak hanya memahamkan materi kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Implementasi**

Pengertian Implementasi adalah pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Mukhtar Hidayatulloh, “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa” ( Magetan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015) hal 1

<sup>3</sup>Sutrisno, “Implementasi Metode Aktive Learning Dalam Pendidikan Aqidah” ( Surakarta: 2010) hal. 4

<sup>4</sup>[https://www.google.co.id/sumber\\_pengetian.10](https://www.google.co.id/sumber_pengetian.10) Pengertian implementasi menurut para ahli. Di akses pada 10 Januari 2018, jam 01.35

Beberapa ahli juga berpendapat bahwa :

- a. Menurut Budi Winarno, pengertian implementasi adalah tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh sekelompok individu yang telah ditunjuk untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>5</sup>
- b. Nurdin Usman berpendapat bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>6</sup>

Sesuai yang tertera diatas bahwasannya sekolah Madrasah Ibtida'iyah Al-Barokah Purwantoro Wonogiri memiliki sebuah rencana yang sangat penting yaitu melaksanakan dan menjalankan pendidikan aqidah pada siswanya.

## 2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari Kata dasar “didik” dalam bentuk kata kerja *verb* berarti mendidik, memelihara dan memberi latihan berupa ajaran, tuntunan yang mengenai aqidah, akhlak, dan kecerdasan pikiran : sedangkan dalam bentuk kata benda *noun* yang berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya-upaya pengajaran dan pelatihan.

---

<sup>5</sup>[https://www.google.co.id/sumber\\_pengetian.10](https://www.google.co.id/sumber_pengetian.10) Pengertian implementasi menurut para ahli. Di akses pada 10 Januari 2018, jam 01.35

<sup>6</sup>[https://www.google.co.id/sumber\\_pengetian.10](https://www.google.co.id/sumber_pengetian.10) Pengertian implementasi menurut para ahli. Di akses pada 10 Januari 2018, jam 01.35

Berdasarkan di atas pendidikan adalah suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan seluruh aspek pada kepribadian dan budi pekerti seseorang serta untuk mengendalikan diri untuk mewujudkan kesempurnaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan juga berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Selain itu pendidikan juga berarti suatu kegiatan yang bertujuan untuk berinteraksi antara para pendidik dengan peserta didik, karena interaksi antara para pendidik dengan peserta didik tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran dan bimbingan.

### 3. Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *Al aqdu* (ikatan), *at tautsiqu* (pengamatan), *al-ikhamu* (pemantapan) dan *Ar rabtu biquwwah* (pengikatan dengan kuat). Sedangkan menurut istilah adalah keimanan yang teguh yang tidak dihindangi keraguan sedikitpun pemiliknya.<sup>7</sup>

Aqidah Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Sebab aqidah berkaitan dengan benar dan salahnya keyakinan seseorang. Apabila aqidah seseorang benar berarti keyakinan

---

<sup>7</sup>M. Syaifuddin Al Manar, *Risalah Aqidah "Kajian Aqidah Dan Manhaj"*, (Kulon Progo, Jazamedia,2012), hal. 54.

seseorang pun benar sehingga amal ibadah yang dikerjakan akan diterima di sisi Allah Swt dan sebaliknya.<sup>8</sup>

Aqidah memiliki pengertian yang lebih luas di bandingkan tauhid, sebab tauhid hanya menyangkut tentang Allah swt saja pada sisi pengesaan. Sedangkan Aqidah mencangkup tentang rukun iman, rukun Islam,<sup>9</sup>

Akan tetapi dua-duanya saling berhubungan, sebelum mengajarkan tentang iman dan islam maka tauhid juga harus dikenalkan terlebih dahulu.

Tauhid sendiri bermakna meyakini keesaan Allah dalam Rububiyahnya, ikhlas beribadah kepadaNya, serta menetapkan bagiNya nama-nama dan sifat-sifatNya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam : Tauhid rububiyah, Tauhid uluhiyah, Tauhid asma' wa Sifat.

- a. Tauhid rububiyah yaitu, mengesakan Allah swt dalam segala perbuatanNya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk.<sup>10</sup> Dia adalah pemberi rizqi bagi setiap manusia , binatang dan makhluk lainnya.<sup>11</sup>
- b. Tauhid uluhiyah yaitu, mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqorrub* yang di

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 53.

<sup>9</sup> M. Syaifuddin Al Manar, *Risalah Aqidah "Kajian Aqidah Dan Manhaj"*, (Kulon Progo, Jazamedia,2012), hal. 54.

<sup>10</sup>Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, "Kitab Tauhid", (Jakarta, Akfa Press, 1998), hal 19.

<sup>11</sup>*Ibid*, hal 10

syariatkan seperti do'a, nadzar, kurban, mengharap, takut, tawakkal. Dan jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rosul.<sup>12</sup>

- c. Tauhid asma' wa sifat yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an dan As-SunnahNya<sup>13</sup> Syaikh Ibnu Taimiyah berkata: kemudian ucapan yang mnyeluruh dalam semua bab ini adalah hendaknya Allah itu sifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diriNya atau yang di sifatkan oleh rosulNya.<sup>14</sup>

Dari beberapa diatas adalah menjelaskan tentang keesaan Allah Swt. Setelah itu ada beberapa cara mengimani dan apa saja yang di imani. Dan yang pertama adalah pengertian tentang iman.

Iman secara bahasa adalah membenaran hati, sedangkan menurut istilah adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>15</sup>

Penjelasan definisi iman :

- a. Membenarkan dengan hati, maksudnya menerima segala apa yang di bawa oleh Rosululloh saw
- b. Mengikrarkan dengan lisan, maksudnya mengucapkan dua kalimat syahadat, syahadat "*Laa ilaha illallohu wa anna muhammadan*

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 53

<sup>13</sup>Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, "*Kitab Tauhid*", jilid 1. (Jakarta, Akfa Press, 1998), hal. 97

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 98

<sup>15</sup>Tim Ahli Tauhid, "*Kitab Tauhid*", jilid 2. (Jakarta, darul Haq, 1998), hal. 2

*Rosululloh*” ( tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah Swt).

- c. Mengamalkan anggota badan, maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.<sup>16</sup>

Setelah membahas tentang aqidah tauhid perlu juga mempelajari rukun-rukun iman yang dimana ini adalah isi daripada aqidah yaitu mempercayai/mengimani siapa saja yang wajib diimani.

“*Arkaan*” bentuk *Jama*’ dari “*Ruknu, Ruknu asyau*” berarti sisi sesuatu yang paling kuat. Sedangkan iman adalah sesuatu yang menjadi sendi tegaknya iman.

Rukun iman ada enam :

- a. Iman kepada Allah Swt
- b. Iman kepada para malaikat
- c. Iman kepada kitab-kitab
- d. Iman kepada para rosul
- e. Iman kepada hari akhir
- f. Iman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk.<sup>17</sup>

Iman memiliki cabang-cabang dan bermacam-macam, dari setiap iman yang paling tinggi dan paling utama adalah syahadat ( *laa*

---

<sup>16</sup>Tim Ahli Tauhid, “Kitab Tauhid”, jilid 2. (Jakarta, darul Haq, 1998), hal. 2

<sup>17</sup>*Ibid*, hal 16

*ilaha illallah*) kemudian cabang yang selanjutnya adalah sholat, zakat, puasa, haji dan amalan-amalan hati seperti malu dan sebagainya.<sup>18</sup>

Ringkasannya cakupan tauhid lebih spesifik yaitu tentang ketuhanan Allah dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan aqidah lebih luas cakupannya yakni berkaitan dengan seluruh pembahasan tentang keyakinan dan keimanan dalam Islam.<sup>19</sup>

Perlu diketahui bahwa sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya apa saja yang di sampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan oleh Rosulullah dalam Sunnahnya wajib di imani (diyakini dan diamalkan).<sup>20</sup> Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah yang tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah Swt kalau tidak dilandasi dengan aqidah.<sup>21</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Aqidah/Keimanan

Sebuah metode atau cara untuk mendidik dan menanamkan Aqidah/Keimanan dengan benar kepada siswa atau anak yang dimulai sejak dini hingga tua. Hal ini juga di contohkan oleh Rosulullah Saw.

- a. Menanamkan aqidah yang benar, dengan cara mengajarkan iman sejak dini karena Rosulullah Saw memberikan perhatian dalam mendidik aqidah anak-anak para sahabat dan hal-hal yang terkait dengannya.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hal 5-6

<sup>19</sup>M. Syaifuddin Al Manar, *Risalah Aqidah "Kajian Aqidah Dan Manhaj"*, (Kulon Progo, Jazamedia, 2012), hal. 54.

<sup>20</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Heppy el Rais, 2011), hal. 6.

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 8



- b. Membahas materi tauhid tentang permasalahan penyimpangan-penyimpangan akidah yang sering terjadi di masyarakat. Dan menjelaskan antara ajaran Rasulullah saw dengan kondisi sekarang.
- c. Mengevaluasi kesalahan, pada prinsip ini digunakan metode nasihat, nasihat Rosulullah untuk sepupunya Ibn Abbas r.a. Beliau juga menguji keimanan anak, seperti Rosulullah menguji Abdullah Ibn 'Amr ibn al 'Ash r.a untuk melihat apa yang akan ia lakukan pada masa *fitnah* (perselisihan) dengan kebingungan. Beliau meluruskan keimanan anak dan tidak melupakan keselamatan aqidah dan keimanan anak.
- d. Menjaga Keimanan, hal ini Rosulullah Saw telah memperingatkan anak-anak sahabat akan *Fitnah* (perselisihan). Dan memerintahkan untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menghindari kesesatan dan keselamatan dari *fitnah*.<sup>22</sup>

Adapun strategi pembinaan aqidah Islamiyah yang dilakukan adalah

- a. Pemilihan dan penyeleksian buku rujukan. Buku-buku yang dirujuk adalah buku-buku yang telah diseleksi keshohihannya. Pemilihan buku adalah hal yang mutlak untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap aqidah Islamiyah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>22</sup>M. Akmansyah, "Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad saw", Jurnal Ijtima'iyah, Volume 07 Nomor 01 Februari, ( Lampung, Journal Intan,2014) hal 164

b. Dauroh (kajian, pelatihan) tauhid ustadz dan ustadzahnya dan santrinya. tujuan dauroh ustadz dan ustadzah adalah untuk membekali para ustadz-ustadzah agar memiliki aqidah yang benar sebelum memberikan materi kepada santri. Sedangkan dauroh santri tujuannya adalah untuk mendalami materi tentang aqidah selain yang disekolah sehingga memperoleh pemahaman aqidah yang menyeluruh dan benar.

c. Menciptakan kondisi lingkungan yang Islami. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam pembinaan agama Islam, sehingga apa yang ada di sekolah merupakan suatu sistem yang semuanya mendukung terselenggaranya pendidikan yang Islami.<sup>23</sup>

#### 5. Pengertian Kesadaran

Kalimat “kesadaran” berasal dari kata “sadar”. Kata ini kamus besar bahasa indonesia memiliki pengertian insaf, tahu dan mengerti, ingat kembali. Lebih lanjut kata dasar sadar tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyadari, menyadarkan, dan penyadaran. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan.<sup>24</sup>

Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup persepsi, pemikiran dan ingatan seseorang yang aktif pada saat

---

<sup>23</sup>Katni, “Pendidikan Keimanan Di Madrasah” *Jurnal Muaddib*, Volume 03 Nomor 02, (Ponorogo, Fakultas Agama Islam Unmuh, 2013) hal 15

<sup>24</sup> Siti Musyarofah, “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa” ( Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 26

tertentu. Dalam pengertian ini kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Namun, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga perhatian terpusat.<sup>25</sup>

Kesadaran adalah kesiagaan terhadap peristiwa-peristiwa dilingkungan (seperti pemandangan, dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan dan sensai-sensai fisik.<sup>26</sup>

Definisi kesadaran ini memiliki dua sisi. kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitar. Misal, seseorang mungkin tiba-tiba menyadari suara kicauan seekor burung, rasa sakit gigi, atau rekognisi visual seorang rekan lama anda. Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri, seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya. Misal, seseorang mungkin memikirkan nama burung tersebut dan nomor telepon dokter gigi langganannya.<sup>27</sup>

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka pikiran yang lebih terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>28</sup> Kesadaran juga diartikan

---

<sup>25</sup> SM khusnia “Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kegiatan *Jum’at Taqwa* (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 17

<sup>26</sup> *Ibid.* hal. 18

<sup>27</sup> SM khusnia “Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kegiatan *Jum’at Taqwa* (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 18

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal. 18

sebagai sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.<sup>29</sup>

#### 1. Fungsi Kesadaran

Sejumlah filsuf telah mengajukan argument bahwa kesadaran tidaklah penting bagi sebagian besar aktivitas manusia.<sup>30</sup>

Menurut Pierson dan Trout sebagaimana dikutip oleh Solso, bahwa satu-satunya alasan memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan manusia melakukan pergerakan atas kemauan sendiri (*volitional movement*). Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan *insting* atau *reflex*. Dengan demikian memiliki kesadaran, dan dengan pemikiran mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri, manusia dapat mengarahkan etensi dan perilaku kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik. Damasio memiliki pandangan serupa bahwa kesadaran berfungsi memungkinkan seseorang merencanakan perilakunya, alih-alih hanya mengandalkan insting semata. Kemampuan tersebut (yang diperkuat dengan adanya kesadaran diri) memberikan seseorang kemampuan bertahan hidup yang lebih besar dalam lingkungannya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid.* Hal. 18

<sup>30</sup>*Ibid.* Hal. 19

<sup>31</sup>SM khusnia “Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kegiatan *Jum'at Taqwa*(Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 22

## 2. Metode menumbuhkan kesadaran

Ada beberapa metode untuk menumbuhkan kesadaran, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>32</sup>

Refleksi menurut Sunny, cara menumbuhkan kesadaran dapat dilakukan dengan cara analisis diri dimana didalamnya dilakukan proses refleksi diri yang melibatkan pikiran dan perasaan. Refleksi ini meliputi :

- a. Perilaku yakni motivasi, pola pikir, pola tindakan dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain. Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>33</sup>
- b. Kepribadian yakni kondisi karakter temperamen seseorang yang relative stabil sebagai bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial.

## 3. Metode pembiasaan

Akhlak, pesan moral harus ditemukan dalam setiap ungkapan maupun tingkah laku. Akhlak yang baik akan menjadi proses pembinaan pribadi. Azas yang digunakan dalam

---

<sup>32</sup> Afifah, "Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal" ( Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014, hal 16

<sup>33</sup>SM khusnia "Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Taqwa(Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 23

pembinaan pribadi adalah pembiasaan diri terhadap sesuatu yang bersifat positif.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil.<sup>34</sup> Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.<sup>35</sup>

#### 6. Pengertian ibadah

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhoan Allah Swt dan mengharap pahalaNya di akhirat.<sup>36</sup> Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahNya dan anjuranNya dan menjauhi laranganNya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha

---

<sup>34</sup>SM khusnia “Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kegiatan *Jum’at Taqwa* (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 41

<sup>35</sup>*Ibid.* Hal. 42

<sup>36</sup>Siti Musyarofah,”*Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa*” (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 32

melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah Swt.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum islam : ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri dan do'a. secara istilah ibadah adalah perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai tuhan yang disembah.<sup>38</sup> Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan persyarikatan ulama' fiqih membaginya menjadi tiga macam ibadah, yakni : 1. Ibadah mahdah, 2. Ibadah ghoiru mahdah.<sup>39</sup>

1) Ibadah mahdah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadits.

Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan hanya untuk mendektakan diri kepada Allah swt.

2) Ibadah ghoiru mahdah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*hablu minaAllah wa hablu mi an-nas*),

---

<sup>37</sup>Siti Musyarofah, "Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa" (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 32

<sup>38</sup>*Ibid.* hal. 33

<sup>39</sup>*Ibid.* hal. 34

disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup>Siti Musyarofah, "Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa" (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 35



